

BAB II STUDI LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa implementasi green banking di perbankan syariah Indonesia umumnya masih berada pada tahap penguatan dan belum sepenuhnya optimal di seluruh indikator.

Penelitian yang dilakukan oleh Arislan dan Toha (2024) menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia telah menerapkan sejumlah praktik *green banking*, terutama pada aspek efisiensi energi, pengurangan penggunaan kertas, dan pengelolaan lingkungan kerja. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penerapan green banking di Bank Muamalat masih bersifat parsial dan lebih terfokus pada kegiatan operasional internal, belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam strategi bisnis jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa efektivitas *green banking* belum merata pada seluruh indikator, khususnya pada *green reward* dan *green investment*.

Penelitian oleh Nursabna, Ibrahim, dan Evriyenni (2024) yang membandingkan praktik *green banking* di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aceh Syariah mengungkapkan bahwa tidak semua indikator green banking dapat diimplementasikan secara optimal. Indikator seperti paperless dan efisiensi energi relatif lebih mudah diterapkan, sementara indikator yang memerlukan perubahan budaya organisasi dan dukungan kebijakan strategis, seperti *green reward* dan *green investment*, cenderung belum berjalan secara maksimal. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa efektivitas *green banking* di Bank Muamalat Indonesia masih terkonsentrasi pada aspek teknis operasional, bukan pada aspek strategis dan insentif internal.

Penelitian lain oleh Ria et al. (2025) menekankan bahwa implementasi *green banking* di Bank Muamalat Indonesia telah mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pembiayaan dan aktivitas operasional. Namun demikian, penelitian tersebut juga mencatat bahwa belum terdapat indikator pengukuran efektivitas yang komprehensif untuk menilai sejauh mana praktik *green banking*

berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan keberlanjutan global. Hal ini menjadi celah penelitian yang dijawab dalam penelitian ini melalui analisis efektivitas green banking dan keterkaitannya dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Penelitian ini tidak hanya mengkaji implementasi *green banking*, tetapi juga menilai tingkat efektivitasnya serta mengaitkannya secara langsung dengan tujuan SDGs yang relevan, yaitu SDGs 6, SDGs 7, SDGs 9, SDGs 12, dan SDGs 13. Penelitian ini mengembangkan penelitian Arislan dan Toha (2024), Nursabna dkk. (2024), serta Ria et al. (2025) dengan menambahkan analisis efektivitas penerapan green banking secara lebih komprehensif melalui enam indikator utama serta mengaitkannya dengan kontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah implementasi kebijakan ramah lingkungan di Bank Muamalat Indonesia tetapi juga menilai dampaknya secara operasional dan strategis dalam konteks keberlanjutan global.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori *Green Banking*

Dalam kajian *green banking*, efisiensi tidak hanya dipahami sebagai penghematan biaya operasional, tetapi juga sebagai kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan. Efisiensi *green banking* mencerminkan sejauh mana kebijakan dan praktik ramah lingkungan yang diterapkan bank mampu menghasilkan manfaat nyata, baik dari sisi pengurangan dampak lingkungan, peningkatan efisiensi operasional, maupun dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Menurut Nath et al. (2014) terdapat 6 indikator dalam penentuan Perbankan hijau. Dimana dimuat dalam sebuah konsep yaitu *Green Coin Rating* (GCR) atau Peringkatan koin Hijau. Kerangka ini digunakan untuk menilai sejauh mana lembaga perbankan telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam aktivitas operasional dan strategi bisnisnya. *Green Coin Rating* tidak hanya menilai keberadaan kebijakan hijau, tetapi juga menekankan pada implementasi nyata dan dampaknya terhadap pengelolaan sumber daya.

Dalam kerangka *Green Coin Rating* (GCR), efisiensi *green banking* diukur melalui enam indikator utama, yaitu:

1. Carbon Emission

Indikator ini berkaitan dengan upaya bank dalam mengurangi jejak karbon (*carbon footprint*) dari aktivitas operasionalnya, misalnya melalui efisiensi penggunaan listrik, pengurangan konsumsi energi fosil, penggunaan energi terbarukan, serta pengurangan emisi dari aktivitas transportasi. Semakin rendah emisi karbon yang dihasilkan bank, semakin tinggi pula komitmennya terhadap prinsip keberlanjutan. Bank yang menerapkan manajemen emisi karbon biasanya melaporkannya dalam *sustainability report* sebagai bentuk transparansi kepada pemangku kepentingan (Widiyanti & Hanifah, 2025).

2. Green Reward

Green reward adalah bentuk insentif yang diberikan oleh bank kepada nasabah atau mitra usaha yang berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan. Bentuknya bisa berupa suku bunga atau margin pembiayaan yang lebih rendah untuk proyek ramah lingkungan, penghargaan atas penggunaan produk hijau, hingga program loyalitas berbasis keberlanjutan. Tujuan dari indikator ini adalah menciptakan ekosistem bisnis yang mendukung partisipasi aktif nasabah dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui produk keuangan yang ditawarkan.

3. Green Building

Indikator ini mengacu pada penerapan prinsip ramah lingkungan dalam pembangunan atau pengelolaan gedung kantor bank. Misalnya, penggunaan material bangunan ramah lingkungan, penerapan sistem hemat energi seperti *LED lighting* dan *smart cooling system*, pemanfaatan energi terbarukan (*solar panel*), serta pengelolaan limbah bangunan secara efisien. *Green building* tidak hanya mengurangi biaya operasional dalam jangka panjang, tetapi juga menjadi simbol komitmen bank terhadap kelestarian lingkungan. Menurut Riana (2024), bank yang menerapkan konsep *green building* berhasil meningkatkan citra positif

perusahaan sekaligus menekan pengeluaran energi hingga 30%.

4. Reuse/Recycle/Refurbish

Indikator ini menekankan pada budaya 3R dalam aktivitas perbankan, yakni penggunaan kembali (*reuse*), daur ulang (*recycle*), dan perbaikan (*refurbish*) sumber daya. Contohnya, bank dapat mendaur ulang kertas, plastik, atau perangkat elektronik, serta memperpanjang umur peralatan kantor melalui perawatan yang baik.

5. Paperwork/Paperless

Penggunaan dokumen berbasis kertas dalam perbankan tradisional menghasilkan konsumsi kertas yang sangat besar. Oleh karena itu, indikator *paperwork/paperless* menilai sejauh mana bank mengurangi ketergantungan pada dokumen fisik dengan beralih ke sistem digital, seperti *e-statement*, *e-billing*, *mobile banking*, dan *internet banking*. Transformasi ini tidak hanya mengurangi limbah kertas, tetapi juga mempercepat layanan, meningkatkan kenyamanan nasabah, dan memperkuat perlindungan data. Penelitian Setiyowati & Salsabilla (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi layanan perbankan berkontribusi signifikan dalam mendukung implementasi green banking di Indonesia.

6. Green Investment

Indikator ini menilai komitmen bank dalam menyalurkan dana ke sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti pembiayaan energi terbarukan, proyek efisiensi energi, transportasi ramah lingkungan, serta industri berbasis ekonomi sirkular. *Green investment* dipandang sebagai inti dari *green banking* karena mencerminkan peran bank sebagai katalis pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, menurut data OJK (2023), porsi pembiayaan hijau baru mencapai 10–15% dari total kredit perbankan, sehingga masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan potensi ekonomi hijau nasional.

2.2.2 Teori Integrasi Sustainable Development Goals (SDGs)

Teori Integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam keuangan Islam berangkat dari pemahaman bahwa pembangunan berkelanjutan dan ajaran Islam memiliki tujuan yang sejalan. SDGs, yang diluncurkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015, terdiri dari 17 tujuan yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan tata kelola, serta mendorong terciptanya pembangunan yang inklusif, berkeadilan, dan ramah lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh *United Nations* (2015).

Integrasi antara SDGs dan keuangan Islam menegaskan bahwa prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, maysir, dan gharar, serta kewajiban penyaluran dana ke sektor yang halal dan bermanfaat, secara alami mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan menurut Rahim, Rabbani, dan Rathore (2024). Keadilan sosial dalam Islam sejalan dengan tujuan SDGs terkait pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan (SDG 1 dan SDG 10), sementara prinsip menjaga lingkungan (*hifdzul bi'ah*) selaras dengan tujuan energi bersih dan aksi iklim (SDG 7 dan SDG 13) sebagaimana dijelaskan oleh Ezzuddin (2024). Dengan demikian, keuangan Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang bersifat universal.

2.2.3 Efektivitas

Efektivitas pada hakikatnya mencerminkan sejauh mana suatu organisasi, kebijakan, maupun program mampu merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Sari dan Yuliani (2021) menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran tingkat keberhasilan suatu aktivitas dalam mencapai hasil sesuai dengan target yang direncanakan. Efektivitas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Kondisi Aktual}}{\text{Kondisi Ideal}} \times 100\%$$

Yaitu dengan membandingkan tingkat penerapan aktual setiap indikator *green banking* di PT Bank Muamalat Indonesia dengan kondisi ideal berdasarkan standar *green banking*.

Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana praktik green banking telah diterapkan secara optimal, dengan melihat kesesuaian antara kebijakan dan pelaksanaan yang terjadi di lapangan terhadap kriteria ideal yang seharusnya dicapai. Dalam penelitian ini, penerapan green banking dikategorikan efektif apabila memperoleh skor $\geq 75\%$, sedangkan skor $< 75\%$ dikategorikan tidak efektif.

Tabel 2. 1 Standar Ideal Penerapan Green Banking Berdasarkan Indikator

Indikator <i>Green Banking</i>	Kondisi Ideal (Standar <i>Green Banking</i>)
<i>Green Emission</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kebijakan efisiensi energi tertulis 2. Penggunaan peralatan hemat energi secara menyeluruh 3. Pemantauan emisi karbon operasional sebagai bagian dari efisiensi energi dan pengelolaan lingkungan 4. Evaluasi emisi dan efisiensi energi secara berkala
<i>Green Reward</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem insentif ramah lingkungan terintegrasi dengan HR 2. Penilaian kinerja berbasis perilaku hijau 3. Program penghargaan bagi karyawan berprestasi lingkungan 4. Kebijakan Tertulis <i>Green Reward</i>
<i>Green Building</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan konsep <i>green building</i> terintegrasi 2. Penggunaan energi terbarukan (misalnya panel surya/BIPV) 3. Sistem pengelolaan air dan limbah gedung 4. Desain bangunan ramah lingkungan dan efisien energi
<i>reuse/recycle/refurbish</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan <i>reuse/recycle/refurbish</i> tertulis 2. Pengelolaan air dan sumber daya dilakukan sistematis 3. Implementasi merata di seluruh unit kerja 4. Monitoring penggunaan sumber daya secara berkala
<i>Paperwork/Paperless</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh proses administrasi berbasis digital 2. Penggunaan tanda tangan elektronik resmi 3. Sistem arsip digital terpusat 4. Minimasi penggunaan dokumen fisik
<i>Green Investment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk pembiayaan hijau khusus (energi terbarukan, UMKM hijau) 2. Kriteria pembiayaan berkelanjutan yang jelas 3. Integrasi <i>green financing</i> dalam strategi bisnis

	4. Pelaporan pembiayaan hijau secara terpisah
--	---

Sumber: Peneliti

Dalam konteks *green banking*, efektivitas mencerminkan kemampuan lembaga keuangan dalam menerapkan kebijakan dan strategi ramah lingkungan secara konsisten guna mendukung tujuan keberlanjutan. Efektivitas penerapan *green banking* tidak hanya terlihat dari adanya program atau kebijakan hijau, tetapi juga dari sejauh mana prinsip keberlanjutan diintegrasikan dalam kegiatan operasional, pembiayaan, dan layanan perbankan. Efektivitas *green banking* bergantung pada dukungan manajemen, inovasi teknologi hijau, serta partisipasi nasabah dalam menggunakan produk keuangan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas penerapan *green banking* di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Tower menjadi fokus utama untuk menilai sejauh mana kebijakan dan praktik keberlanjutan yang dilakukan mampu berjalan secara optimal, baik dalam efisiensi operasional internal seperti penerapan sistem *paperless office*, maupun dalam kontribusinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 6, SDG 7, SDG 9, SDG 12, dan SDG 13.

